

Kualitas Hidup Lansia dalam Perspektif Spiritualitas di Panti Wreda Adi Yuswo di Kota Semarang

Fony Hoetomo^{1*}, Stephanus Karnadhi²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia

fonyjusuf@gmail.com^{1*}, stephanuskarnadhi61@outlook.com²

Alamat: Jl. Raya Salatiga, Pijil, Kopeng, Kec. Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50774

Korespondensi penulis: fonyjusuf@gmail.com

Abstract. *The elderly is a final condition in human life which is characterized by physiological and psychosocial changes. The elderly at the Adiyuswo Semarang Nursing Home are elderly people who are categorized as abandoned. One of the health services obtained by the elderly at the Adiyuswo Nursing Home is care that supports spirituality. Spirituality prevents the elderly from committing maladaptive actions. This research is aimed at identifying the relationship between the level of spirituality and quality of life in the elderly in the Adiyuswo Nursing Home. The research sample was 40 elderly respondents over 60 years old, the research design used cross sectional with the Stratified Random Sampling technique. Data analysis using Chi-Square showed that there was a relationship between the level of spirituality and quality of life in the elderly ($p\text{-value} = 0.000 < 0.005$ and $X^2 = 21.774$). The results of the analysis also showed an OR value of 4,745 which means that a low level of spirituality is 5 times more likely to have low quality of life. The results of this research are expected to be beneficial for services, institutions of Nursing Homes and the development of social sciences, as well as research related to improving the quality of life by increasing the spirituality of the elderly. The purpose of this study is to find out the relationship between spiritual aspects and the level of quality of life of the elderly in the Adiyuswo Semarang Nursing Home.*

Keywords: *Spiritual aspect, Quality of life, Elderly*

Abstrak. Lansia adalah sebuah kondisi akhir dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan adanya perubahan fisiologis dan juga psikososial. Lansia di Panti Werdha Adiyuswo Semarang adalah lansia yang dikategorikan terlantar. Pelayanan kesehatan diperoleh lansia di Panti Werdha Adiyuswo salah satunya adalah perawatan yang mendukung spiritual. Spiritualitas mencegah lansia melakukan tindakan maladaptive. Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi hubungan tingkat spiritualitas dan kualitas hidup pada lansia di Panti Werdha Adiyuswo. Sampel penelitian adalah 40 responden lansia diatas 60 tahun, Desain penelitian menggunakan cross sectional dengan tehnik Stratified Random Sampling. Analisis data menggunakan Chi-Square yang menunjukkan hasil terdapat hubungan tingkat spiritualitas dan kualitas hidup pada lansia ($p\text{-value} = 0,000 < 0,005$ dan $X^2 = 21,774$). Hasil analisis juga menunjukkan nilai OR sebesar 4,745 yang berarti bahwa tingkat spiritualitas rendah berisiko sebanyak 5 kali lipat memiliki kualitas hidup rendah. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pelayanan, institusi Panti Werda dan perkembangan ilmu sosial, serta penelitian terkait peningkatan kualitas hidup dengan meningkatkan spiritualitas lansia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan aspek spiritual dengan tingkat kualitas hidup lansia di Panti Werdha Adiyuswo Semarang.

Kata Kunci : Aspek spiritual, Kualitas Hidup, Lansia

1. PENDAHULUAN

Masa lanjut usia (lansia) merupakan masa paling akhir dari siklus kehidupan. Dalam proses kehidupan setiap manusia menjadi tua adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari, seiring dengan berjalannya waktu maka yang muda akan menjadi tua dan yang tua akan semakin tua begitu seterusnya. Lansia bukanlah suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan setiap orang, yang mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun mental, khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan penurunan kemampuan yang pernah dimilikinya. Lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang usianya

60 tahun keatas. Setiap lansia adalah unik, setiap orang menua dengan cara yang berbeda-beda kehidupan. (Wea & Wahyuni, 2022) Dampak utama peningkatan lansia ini adalah peningkatan ketergantungan lansia. Ketergantungan ini disebabkan oleh kemunduran fisik, psikis dan sosial lansia yang dapat digambarkan melalui empat tahap, yaitu kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan dan keterhambatan yang akan dialami bersamaan dengan proses kemunduran akibat proses menua. (Pomarida Simbolon & Nagoklan Simbolon, 2023) Salah satu pendekatan yang penting dalam pemenuhan kebutuhan lansia adalah melalui pendekatan spiritual. Aspek spiritual memiliki tujuan bagi lansia memberikan ketenangan dan kepuasan batin dalam berhubungan dengan Tuhan, Dengan pendekatan spritual, setiap lansia akan menunjukkan reaksi yang berbeda beda dalam menghadapi peristiwa manusia yang matang, sehingga berbagai permasalahan yang dihadapi oleh lansia secara tidak langsung dapat diminimalisir, bahkan dihilangkan dengan kehidupan spiritualitas yang kuat. Spiritualitas merupakan indikator hasil seseorang dapat mencapai sesuatu dan identik terhadap kesehatan mental maupun kesehatan fisik dan berhubungan dengan keduanya.

Peningkatan jumlah penduduk lansia ini akan membawa dampak terhadap berbagai Proses menua menjadi seorang yang rentan (frail) akan berbagai penyakit kronis seperti asam urat, hipertensi, rematik, hipotensi, diabetes mellitus. Dampak dari berbagai penyakit tersebut akan mengakibatkan lansia mengalami gangguan mobilisasi, sehingga lansia yang mengalami gangguan mobilisasi tersebut akan membutuhkan bantuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Selain berbagai penyakit kronis, lansia juga mengalami masalah psikososial diantaranya ketidak mampuan fisik, seperti depresi, cemas akan kematian dan bunuh diri. Permasalahan psikososial pada lansia dapat dinetralisir atau dihilangkan dengan kehidupan spiritualitas yang kuat. (Bestfy Anitasari & Fitriani nfn, 2021)

Kebutuhan spiritual menurut Carson dalam Asmadi adalah kebutuhan untuk mempertahankan diri saat kehilangan ataupun menghadapi kematian. Spiritual dalam kehidupan dapat diusahakan melalui: 1). Meditasi dan refleksi diri: melalui meditasi atau refleksi, seseorang dapat mencapai kesadaran yang lebih tinggi dan mencari kedamaian batin. 2). Keterlibatan sosial: mengabdikan kepada orang lain atau berkontribusi dalam masyarakat merupakan ekspresi spiritualitas yang mengakar pada kepedulian dan empati. 3). Menyatu dengan alam: menyatu dengan alam atau menghargai keindahan alam dapat menjadi bentuk spiritualitas yang mendalam, merangsang rasa keterhubungan dengan alam semesta. 4). Membaca dan belajar: memperdalam pengetahuan dan refleksi atas nilai-nilai kehidupan melalui bacaan spiritual atau pembelajaran tentang filsafat hidup. 5). Berdoa:

berdoa adalah ucapan bermolah kepada Tuhan atau kejiwaan yang tertinggi, dan dapat membantu individu mengartikan diri dan menghargai kehidupan. (Elmaghfuroh dkk., 2022)

Pemenuhan kebutuhan spiritual setiap individu memiliki cara yang berbeda sesuai dengan usia, jenis kelamin, budaya, kepribadian, individu. agama dan Kebutuhan spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah perkembangan, budaya, keluarga, agama, pengalaman hidup sebelumnya, krisis dan perubahan yang terjadi pada lansia antara lain perubahan fisik, mental, psikososial dan perkembangan spiritual. Perkembangan spiritual yang baik akan membantu lansia untuk menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan. Perubahan spiritual pada lansia ditandai dengan semakin matangnya pada lansia dalam kehidupan keagamaan dan kepercayaan yang terintegrasi dalam kehidupan dan terlihat dalam pola berfikir dan hari. Perubahan spiritual bertindak dalam merupakan salah sehari kebutuhan satu parameter yang mempengaruhi kualitas hidup Lansia. (Wea & Wahyuni, 2022)

Spiritualitas mengatasi kehilangan yang terjadi sepanjang hidup dengan harapan. Spiritual kesejahteraan merupakan dimensi bagi lansia serta dapat mengurangi stres dan kecemasan, mempertahankan keberadaan diri sendiri dan tujuan hidup. Spiritual secara signifikan dapat membantu lansia dan memberi layanan untuk beradaptasi terhadap perubahan yang diakibatkan oleh penyakit kronis. Lansia yang memiliki pemahaman spiritual akan merasakan hubungan yang baik dengan orang lain sehingga dapat menemukan arti dan tujuan hidup, hal ini dapat membantu lansia mencapai potensi dan peningkatan kualitas hidupnya. (Diany Rita Pangapulon Saragih dkk., 2023)

Spiritualitas merupakan dimensi yang paling penting bagi kesejahteraan perasaan pada lansia. Spiritualitas pada lansia dianggap sebagai jembatan antara putus asa dan kebermaknaan dalam hidup. Spiritualitas merupakan bagian dari kualitas hidup yang berada dalam domain kapasitas diri yang terdiri dari nilai-nilai personal, standar personal dan kepercayaan. Spiritualitas mampu membantu individu dalam menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka dan lebih personalnya. menunjukkan Nilai personal nilai ini merefleksikan hasrat untuk membuat perbedaan dan membantu untuk membuat dunia lebih bermakna. Oleh karena itu, memiliki spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting untuk membuat kita menjadi individu yang utuh dan bermakna. (Irmansyah Effendi, 2014)

Sesungguhnya spiritualitas sering digunakan secara sinonim dengan agama atau religiositas tetapi hal tersebut dapat dibedakan secara actual. Agama atau religiositas dapat diartikan lebih berhubungan dengan ibadah, praktik komunitas, dan perilaku eksternal.

Agama pada dasarnya adalah sikap dasar manusia yang seharusnya kepada Tuhan. Agama merupakan hasil usaha manusia, yang peranan penting dalam seberapa baik individu mengatasi masalah kesehatan dan mendapatkan rasa aman.

Kualitas hidup yang baik ditandai dengan kondisi fungsional lansia yang optimal, sehingga mereka bisa menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan dan berguna. Menurut WHO, kualitas hidup terdiri dari empat dimensi yaitu kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial dan hubungan dengan lingkungan. (Destriande dkk., 2021) Beberapa penelitian tentang spiritual pada lansia telah dilakukan antara lain oleh Nurhidayah dengan judul kebahagiaan lansia di tinjau dari dukungan sosial dan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan nyata antara dukungan sosial dengan kebahagiaan. Namun tidak didapatkan hubungan antara spiritual dengan kebahagiaan. (Alfianti dkk., 2022) Anggraini, Zulfitri dan Novayelinda melakukan penelitian dengan judul hubungan antara status spiritual lansia dengan gaya hidup lansia di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara status spiritual lansia dengan gaya hidup lansia. Hal ini berarti status spiritual yang sehat akan memiliki gaya hidup yang sehat.

Penelitian juga dilakukan oleh Destarina berjudul gambaran spiritualitas lansia di panti sosial tresna werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah gambaran spiritualitas lansia terbanyak adalah tinggi dengan presentase 87,2% dan spiritualitas rendah sebanyak 12,8%. Penelitian Sutikno tentang hubungan antara fungsi keluarga dan kualitas hidup lansia menunjukkan hasil terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan secara statistik signifikan antara fungsi keluarga dan kualitas hidup lansia. Hal ini didukung oleh penelitian Yulianti tentang perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas dengan di pelayanan sosial lanjut usia. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas dengan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia di Jember.

Penelitian juga dilakukan oleh Putra (2014) berjudul perbandingan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha dengan di keluarga. Kesimpulan dari penelitian ini adalah lansia yang berada di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru memiliki kualitas hidup tinggi lebih banyak dibandingkan lansia yang berada di kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan yaitu berjumlah 16 orang responden (53,3%) di PSTW dan 13 orang responden (43,3%) di keluarga. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Kelurahan Tuah Karya didapatkan populasi lansia sejumlah 3.098 orang. Peneliti melakukan studi pendahuluan melalui metode wawancara pada 10 orang lansia, 6 dari 10 lansia mengatakan bahwa rutin

melakukan ibadah shalat lima waktu dan selalu ikut serta dalam mengikuti acara keagamaan dimesjid. Kemudian didapatkan data yaitu 7 dari 10 lansia mengatakan ketika sakit ia sadar bahwa itu kesalahannya sendiri bukan karena dihukum Tuhan. (Bestfy Anitasari & Fitriani nfn, 2021)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer secara langsung di lapangan, melakukan wawancara para pelaku utama dalam proses kebijakan secara mendalam, melakukan pengecekan antar nara sumber, dan melakukan pengumpulan data sekunder melalui kajian dokumenter. (Lexy Moleong, 2002) Obyek penelitian ini adalah lansia yang bertempat tinggal di dalam Panti Werdha Adiyuswo Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara kepada obyek penelitian yang ada di Panti Wreda Adiyuswo Semarang. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan data-data yang telah dikompilasi dan dielaborasi dengan teori yang ada. (John W. Creswell, 2016)

3. PEMBAHASAN

Lansia di bawah asuhan Panti Werdha Adiyuswo Semarang merasa kurang mendapat perhatian dari keluarga, kebanyakan sudah pisah dengan anak-anaknya karena sudah menikah, merantau bahkan anak-anak tinggal di kota lain. Tetapi lansia juga tidak terlalu merasa khawatir pada saat keluarganya sudah tidak mengunjunginya atau tidak memerhatikan mereka lagi karena lansia masih bisa memperkuat spiritual dengan memperbanyak beribadah, berdoa dan berserah kepada Tuhan. Ini juga merupakan pencarian makna, pencarian untuk menemukan diri sendiri, peningkatan diri dan pengungkapan diri. Aspek-aspek Spiritualitas yaitu kemampuan individu untuk berada di luar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif.

SPIRIT yang menjadi nilai di Panti Wreda tersebut merupakan singkatan dari Striving for excellent, Preseverence, Integrity, Respect, Innovation, dan Team work, merupakan keyakinan seseorang dalam berhubungan dengan yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Spiritual juga bukan hanya tentang agama tertentu, tetapi lebih kepada pengalaman pribadi, pertumbuhan diri, dan kesadaran akan keberadaan di luar dimensi material. Dalam kehidupan yang serba sibuk dan penuh tekanan, spiritual menyediakan ruang bagi keseimbangan emosional, ketenangan, dan refleksi yang mendalam atas pengalaman hidup.

Spiritual memfasilitasi pertumbuhan diri dengan mendorong individu untuk memahami nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, empati, dan kesabaran. Karena hal ini membentuk karakter yang lebih baik. Beberapa fungsi kunci dari aspek spiritual ini termasuk: 1). Pencarian Makna dan Tujuan Hidup. Spiritual membantu individu dalam pencarian makna yang lebih dalam dan menetapkan tujuan hidup yang memberikan arah dan arti yang mendalam pada setiap aspek kehidupan. 2). Keseimbangan Emosional dan Ketenangan Batin. Aspek spiritual dapat memberikan ketenangan batin membantu dalam mengurangi stres, kecemasan, dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan hidup. 3). Pertumbuhan Pribadi dan Pembentukan Karakter. Konsep spiritual memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan membentuk karakter dengan mengilhami nilai-nilai seperti kebijaksanaan, kejujuran, empati, dan kesabaran. Ini membentuk individu menjadi pribadi yang lebih baik. 4). Hubungan dan Koneksi dengan Sesuatu yang Lebih Besar. Fungsi spiritual adalah untuk memperdalam hubungan dan koneksi individu dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, seperti alam semesta, keterhubungan dengan sesama manusia, atau pencarian akan pengalaman spiritual yang mendalam. 5). Pengaruh pada Kesehatan Mental dan Emosional Spiritual memiliki peran dalam meningkatkan kesehatan mental dan emosional seseorang dengan memberikan ketenangan batin, mengurangi stres, dan memberikan perspektif yang lebih luas terhadap kehidupan.

Kesejahteraan spiritual adalah keadaan yang dirasakan seseorang dimana orang tersebut merasakan adanya kepuasan yang berkaitan dengan Tuhan, tujuan dan makna hidup. Dengan kesejahteraan spiritual yang terpenuhi kita dapat meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, karena kualitas hidup pada wanita lanjut usia lebih rendah daripada pada pria mengenai mayoritas aspek, penting untuk lebih memperhatikan kualitas hidup mereka. Selain itu, menurut budaya yang kaya dari negara kita, Iran, direkomendasikan bahwa kita harus bergantung pada tradisi lama dan menghormati orang tua. Tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi berarti bahwa aspek eksistensial manusia lainnya menjadi seimbang. Semakin spiritualitas tinggi tingkat yang dimiliki maka semakin tinggi kualitas hidup yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah spiritualitas yang dimiliki maka semakin rendah pula kualitas hidup yang dimiliki lansia.

Kualitas hidup merupakan salah satu indikator penting pada kesejahteraan dan kesehatan masyarakat. Indikator kualitas hidup yang baik bagi lansia yang tinggal di panti wreda adalah relasi personal, dan lingkungan. Brajkovic dkk menyimpulkan bahwa individu yang tinggal di panti wreda akan lebih puas karena mereka dirawat oleh tenaga profesional,

mereka mendapatkan pelayanan kesehatan, dan makanan yang baik, dan juga mereka mendapatkan kunjungan lebih banyak dari teman serta keluarga dan menghabiskan waktu yang berkualitas dengan orang-orang terdekat mereka.

Kualitas hidup adalah kualitas yang dirasakan sehari-hari, Pandangan terkait dengan tujuan, standar, dan perhatian pada usia lanjut adalah masa di mana manusia mencapai kematangan dalam ukuran tubuh dan fungsi organ dan akan menurun seiring waktunya. Pemenuhan kualitas hidup lansia dapat ditingkatkan dengan empat cara berikut : 1). Meningkatkan status gizi dan pola hidup yang sehat. 2).Memperluas pelayanan kesehatan bagi lanjut usia. 3). Menurunkan angka kesakitan lanjut usia. 4). Memperluas cakupan perawatan jangka panjang bagi lanjut usia. (Destriande dkk., 2021)

Jika pemenuhan tingkat kualitas hidup tinggi akan membantu lansia untuk memperoleh kebahagiaan dalam masa hidupnya. Pemenuhan kualitas hidup harus mempertimbangkan faktor internal maupun eksternal dari individu. Beberapa indikator yang penting untuk mengukur kualitas layanan dari panti wreda yakni: pilihan-pilihan yang ditawarkan kepada klien, pemberian informasi-informasi yang dibutuhkan, pemberian semangat untuk mandiri dan independen, serta menghargai privasi dari klien. Studi Brajkovic dkk menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia yang tinggal di panti wreda lebih tinggi dari lansia yang tinggal dalam rumah sendiri, penemuan ini kontras dengan pemikiran tradisional bahwa panti wreda menyediakan kondisi kehidupan yang lebih buruk dibanding dengan kehidupan dalam rumah sendiri. (Putri dkk., 2015)

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa penyusunan indikator kualitas hidup untuk lansia disarankan menyesuaikan dengan faktor-faktor kualitas hidup yang dipakai dalam penelitian, dengan mempertimbangkan budaya masyarakat sekitar, dalam hal ini mempertimbangkan indikator kualitas hidup yang sesuai dengan lansia yang tinggal di Indonesia dengan kemampuan fisik dan psikologis yang terbatas akibat penambahan usia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan spiritualitas dan kualitas hidup pada lansia. Semakin tinggi tingkat spiritualitas yang dimiliki maka semakin tinggi pula kualitas hidup yang dimiliki lansia. Sebaliknya, semakin rendah spiritualitas yang dimiliki lansia maka semakin rendah pula kualitas hidup yang dimiliki lansia, seperti halnya dengan lansia di Panti Werdha Adiyuswo Semarang

4. KESIMPULAN

Salah satu pendekatan yang penting dalam pemenuhan kebutuhan lansia adalah melalui pendekatan spiritual. Aspek spiritual memiliki tujuan bagi lansia memberikan ketenangan dan kepuasan batin dalam berhubungan dengan Tuhan, Dengan pendekatan spritual, setiap lansia akan menunjukkan reaksi yang berbeda beda dalam menghadapi peristiwa manusia yang matang, sehingga berbagai permasalahan yang dihadapi oleh lansia secara tidak langsung dapat diminimalisir, bahkan dihilangkan dengan kehidupan spiritualitas yang kuat. Meskipun memiliki reaksi yang berbeda sebagai lansia, seorang lansia memiliki pergumulan yang sama yaitu terpenuhinya spiritualisa. Kebutuhan spiritual menurut Carson dalam Asmadi adalah kebutuhan untuk mempertahankan diri saat kehilangan ataupun menghadapi kematian.

Dengan perkembangan spiritual yang baik akan membantu lansia untuk menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan. Perubahan spiritual pada lansia ditandai dengan semakin matangnya pada lansia dalam kehidupan keagamaan dan kepercayaan yang terintegrasi dalam kehidupan dan terlihat dalam pola berfikir dan hari. Perubahan spiritual bertindak dalam merupakan salah sehari kebutuhan satu parameter yang mempengaruhi kualitas hidup Lansia (Nugroho, 2016).

Lansia di Panti Werdha Adiyuswo Semarang' harus mengalami perkembangan spiritual yang baik. Jangan merasa puas dengan pelayanan yang sudah dialami di Panti. Karena setiap anggota lansia harus percaya kepada Tuhan tentang kemandirian pribadi. Hingga sejauh ini maka Untuk mewujudkan harapan seperti ini maka dibutuhkan kerjasama yang harmonis. Dari hasil penelitian diketahui ada hubungan aspek spiritual dengan tingkat kualitas hidup lansia di Panti Werdha Adiyuswo Semarang.

REFERENSI

- Alfianti, A., Probosuseno, P., & Supriyati, S. (2022). Hubungan Spiritualitas dan Religiusitas Dengan Kualitas Hidup Kelompok Usia Lanjut. *Health Promotion and Community Engagement Journal*, 1(1), 33–43. <https://doi.org/10.70041/hpcej.v1i1.5>
- Bestfy Anitasari & Fitriani nfn. (2021). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia: Literature Review. *Journal Fenomena Kesehatan*, 4(1), 463–477.
- Destriande, I. M., Faridah, I., Oktania, K., & Rahman, S. (2021). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS HIDUP PADA LANJUT USIA. *PSIKOWIPA (Psikologi Wijaya Putra)*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v2i1.41>

- Diany Rita Pangapulon Saragih, Jhon David Simatupang, & Hotman Siagian. (2023). PENDAMPINGAN AKTIFITAS SPIRITUALITAS KRISTEN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP ROHANI LANSIA DALAM LINGKUNGAN MULTIKULTURAL PADA RUMAH LANSIA ATMABRATA. *Voice Of Wesley Jurnal Musik dan Agama*, 7(1). <https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v7i1.217>
- Elmaghfuroh, D. R., Ahmad Febriansyah, J., & Catur Agustini, R. (2022). SPIRITUAL WELL-BEING PADA LANSIA DENGAN DEPRESI: STUDI KASUS. *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*, 1(1), 87–92. <https://doi.org/10.55116/SPICM.V1I1.11>
- Irmansyah Effendi. (2014). *Spiritualitas: Makna, Perjalanan yang Telah Dilalui, dan Jalan yang Sebenarnya*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- John W. Creswell. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Lexy Moleong. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Pomarida Simbolon & Nagoklan Simbolon. (2023). Korelasi Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Olahraga dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*, 3(2).
- Putri, S. T., Fitriana, L. A., & Ningrum, A. (2015). STUDI KOMPARATIF: KUALITAS HIDUP LANSIA YANG TINGGAL BERSAMA KELUARGA DAN PANTI. *JURNAL PENDIDIKAN KEPERAWATAN INDONESIA*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.17509/jpki.v1i1.1178>
- Wea, M., & Wahyuni, L. S. (2022). Spiritualitas Pelayanan Pastoral Terhadap Para Lansia. *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(7), 209–214. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i7.1243>